

Ritus Kultural Komunitas Konjo: Studi Makna Simbolik Tradisi Appanaik ri Matang pada Masyarakat Desa Batang, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba

Tizar Firdaus¹, Jamaluddin Arifin², Fatimah Azis³

Magister Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

firdaustizar@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

*Makna Simbolik,
Tradisi, Appanaik ri
Matang.*

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan eksistensi tradisi *appanaik ri matang* bagi Masyarakat Desa Batang, 2) Untuk mengetahui relasi makna simbolik tradisi *appanaik ri matang* dalam kehidupan masyarakat Desa Batang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Batang, Kecamatan Bontotirp, Kabupaten Bulukumba. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik purposive sampling. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi tradisi *appanaik ri matang* dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peranannya dalam menjaga nilai-nilai budaya, menciptakan hubungan dengan kekuatan spritual dan mempererat ikatan kekeluargaan/kekerabatan dalam masyarakat desa Batang. Dalam pelaksanaan tradisi *appanaik ri matang*, masyarakat desa Batang secara simbolis mengungkapkan penghormatan kepada leluhur atau kekuatan spritual yang mereka yakini ada di dalam matang. Melalui praktik ini, individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya, yaitu komunitas dan tradisi yang diwariskan. Relasi makna simbolik tradisi *appanaik ri matang* dengan kehidupan masyarakat desa Batang sangat erat, karena tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi tradisi ini juga mencerminkan, memperkuat, dan membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan spritual yang dijunjung tinggi oleh komunitas.. Makna simbol-simbol dalam sesajen menjadi penghubung antara dunia material dan spritual, manusia dan lingkungan, serta individu dan komunitas, sehingga tradisi ini tetap relevan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Batang.

Abstract

Key Word:

*Symbolic Meaning,
Tradition, Appanaik
ri Matang.*

This study aims to: 1) To explain the existence of the appanaik ri matang tradition for the Batang Village Community, 2) To find out the relationship between the symbolic meaning of the appanaik ri matang tradition in the life of the Batang Village community. The type of research used in this research is qualitative research. This research was conducted in Batang Village, Bontotirp District, Bulukumba Regency. The technique used in determining informants is purposive sampling technique. The type of data used primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by observation, interview and documentation. The data was analyzed by means of data reduction, data presentation and conclusion making. The results showed that the existence of the appanaik ri matang tradition can be seen from various aspects, such as its role in maintaining cultural values, creating relationships with spiritual forces and strengthening family / kinship ties in the Batang village community. In the implementation of the appanaik ri matang tradition, the people of Batang village symbolically express respect for their ancestors or the spiritual power they believe exists in matang. Through this practice, individuals feel part of something bigger than themselves, namely the community and the inherited tradition. The relationship of the symbolic meaning of the appanaik ri matang tradition with the lives of the people of Batang village is very close, because this tradition not only functions as a ritual, but this tradition also reflects, strengthens, and shapes the social, cultural, and spiritual values upheld by the community. The meaning of the symbols in the offerings connects the material and spiritual worlds, humans and the environment, as well as individuals and communities, so that this tradition remains relevant and influential in the lives of the people of Batang village.

Copyright © 2025 Tizar Firdaus, Jamaluddin Arifin, Fatimah Azis

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, golongan, bahasa daerah, dan lain-lain. Indonesia mempunyai perbedaan struktur sosial dan sistem nilai yang sifatnya heterogen (Subagia, 2019). Perbedaan yang ada bukanlah penghalang. Semua perbedaan ini disatukan oleh semboyan Negara yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Setiap masyarakat

memiliki kepercayaan maupun budaya yang di percayai dan dianut oleh mereka. Indonesia merupakan Negara yang beraneka ragam akan segala hal termasuk budaya yang dimiliki seperti halnya tradisi pernikahan, kehamilan dan kematian. Nenek moyang memberikan warisan budaya pada generasinya. Pada saat itu nenek moyang memiliki warisan seperti tradisi dimana dulunya sangat kental dan sangat dipercayai yang kemudian diberikan pada generasinya agar diteruskan dan dijaga supaya tidak hilang. Kebudayaan akan melahirkan fenomena dalam merealisasikan masyarakat. Sesuai dengan naluri manusia bahwasanya yang ada pada penghormatan tradisi dan juga perasaan dalam setiap individu muncul rasa ketakutan ketika melanggar tradisi yang sudah dilakukan pendahulu. Tradisi dan budaya memang selalu melekat dalam agama (Djuraid et al., 2021).

Tradisi atau adat isitadat biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian (Taro, 2014).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Putra & Herbudy, 2018).

Di era modern seperti saat ini masih banyak tradisi yang tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat terutama yang tinggal di daerah pedesaan meskipun ada juga di daerah perkotaan tetapi hampir tidak ada lagi yang melakukan atau mempertahankan tradisi atau ritus. Sebagian besar tradisi atau ritus yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat saat ini adalah tradisi sesajen. Tradisi sesajen dapat dikategori dalam tradisi masyarakat, karena berkaitan dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan budaya, berarti budi atau akal yakni daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, yakni suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Ali Mohtarom, 2022).

Penelitian yang dilakukan Djuraid et.al (2021) dengan judul “Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial pada Masyarakat Jember” hasil penelitiannya mengatakan bahwa Ritus Budaya Tingkeban di jember, sudah dapat dikatakan hampir pudar karena masyarakat yang semakin modern mulai menganggap remeh kepercayaan ini sehingga ritus ini mulai jarang ditemui adanya tingkeban ini. Tingkeban ada karena masyarakat dulu memiliki kepercayaan didalamnya. Berbeda dengan zaman lampau bahwasanya seluruh masyarakat nenek moyang kita selalu melakukan ritus budaya tersebut karena kepercayaan yang ada pada pemikirannya bahwa kita harus memiliki rasa hormat terhadap roh yang akan lahir dalam perut ibu hamil. secara filosofis tingkeban ini mengandung sarat akan makna di dalamnya dan fungsi-fungsi sosial, akan tetapi ritus ini berfungsi untuk menjadi perekat sosial masyarakat yang sangat penting di era modern yang semakin individualis.

Dalam Penelitian (Agustina et al., 2021) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Tradisi Barikan di Desa Sedo yang merupakan sebuah warisan dari leluhur masih tetap dilestarikan dengan tujuan agar tetap terjaga dan tidak punah tergerus oleh zaman. Bentuk-bentuk Tradisi Barikan bertujuan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Sedangkan Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Barikan untuk anak sekolah dasar khususnya RW 02 ada 7 yaitu nilai karakter Religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Barikan. Saran terhadap Tradisi Barikan di Desa Sedo dan pendidikan karakter yang terkandung didalamnya untuk anak Sekolah Dasar adalah Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia melalui globalisasi membawa pengaruh terhadap generasi muda yang saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya asli. Tradisi Barikan mengandung nilai karakter yang sangat positif, oleh sebab itu dapat dijadikan sarana pendidikan untuk anak Sekolah Dasar dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di desa Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulumba, salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah Tradisi Appanaik Ri Matang. Tradisi ini serupa dengan pemberian atau peletakan sesajen pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, akan tetapi tradisi appanaik ini sesajennya tidak diletakkan pada tempat-tempat keramat tapi

ditellakkan pada tempat khusus yang disebut dengan matang. Matang merupakan tempat yang dibuat secara khusus oleh masyarakat desa Batang untuk meletakkan sesajen. Matang terbuat dari bahan bambo dan kayu kemudian dibuat dalam bentuk persegi dan juga bentuk menyerupai ranjang. Matang biasanya diletakkan atau disimpan tergantung jenis rumah apabila rumah panggung maka akan ditempatkan di flapon rumah dan jika rumahnya adalah rumah batu maka akan ditempatkan dipojok belakang dekat dapur.

Tradisi appanaik ri matang adalah sebuah tradisi pemberian sesajen yang ditellakkan ditempat yang disebut oleh masyarakat desa batang dengan sebutan matang. Appanik artinya menaikkan dan matang artinya tempat untuk meletakkan sesajen. Jadi appanaik ri matang memiliki arti menaikkan sesajen di matang. Dikatakan appanaik ri matang karena letak atau tempat matang ini berada diatas flapon rumah atau posisinya berada di atas. Matang merupakan tempat sesajen yang sengaja dibuat oleh orang-orang dulu dengan tujuan agar tidak dilupakan oleh anak cucu mereka. Di matang ini biasanya disimpan alat-alat peninggalan orang tua dulu berupa koin, guci tempat air, piring anyaman, besi tua/berkarat yang dianggap memiliki hubungan dengan orang-orang dulu.

Tradisi appanaik ri matang ini dapat dilakukan ketika orang yang mempunyai matang ini membuat acara besar-besaran maupun acara kecil-kecilan. Tradisi ini sebagian besar dilakukan oleh masing-masing keluarga yang memiliki matang untuk meletakkan sesajen. Tradisi ini juga tidak hanya diperuntukkan untuk keluarga yang memiliki matang ini tetapi juga dapat digunakan oleh keluarga dekat ataupun jauh. Matang merupakan peninggalan orang-orang dulu yang kemudian dititipkan kepada anak cucu mereka agar tetap terjaga keberadaannya. Orang yang memiliki matang ini percaya bahwa jika kita lupa memberikan sesajen di matang maka salah satu dari keluarga akan mendapat teguran berupa penyakit ringan yang tidak normal seperti demam berminggu-minggu dan biasanya tidak terdeteksi oleh pemeriksaan medis. Cara untuk menangani penyakit tersebut adalah dengan memberikan sesajen atau appanaik ri matang maka penyakit yang diderita oleh salah satu anggota keluarga dipercaya dapat sembuh seketika itu. Akan tetapi jika ini belum berhasil maka langkah selanjutnya adalah dengan mengambil beberapa air di guci yang ada di dalam matang tersebut kemudian diberikan kepada anggota keluarga yang menderita penyakit.

Appanaik ri matang merupakan tradisi yang pada umumnya jarang diketahui oleh orang-orang saat ini karena keberadaan matang ini sudah mulai ditinggalkan oleh orang-orang dengan alasan tidak lagi percaya akan hal-hal mistis tersebut. Tradisi ini hanya dipertahankan oleh orang-orang yang masih kental kepercayaannya terhadap keberadaan matang. Tradisi appanaik ri matang ini tidak seperti tradisi pemberian sesajen pada umumnya yang diletakkan begitu saja kemudian ditinggal, tradisi ini justru memperbolehkan mengambil kembali sesajen yang telah di masukkan/dinaikkan ke matang dengan syarat makanan sesajen tersebut harus berada didalam matang selama kurang lebih 2 atau 3 jam. Masyarakat menganggap bahwa dengan mengambil makanan yang telah diletakkan dalam matang itu dapat mencegah anggota keluarga terjangkit penyakit selain itu juga tidak mubazzir/membuang-buang makanan.

Tradisi appanaik ri matang memiliki makna budaya yang mendalam karena mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat desa Batang. Praktik ini menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, kekuatan spiritual, dan alam, yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi ini sering dilakukan secara rutin ketika telah melaksanakan suatu acara sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Tidak hanya itu, tradisi appanaik ri matang juga menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi dengan warisan leluhur.

Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat desa Batang tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya, tetapi juga menegaskan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Tradisi appanaik ri matang adalah perpaduan antara spiritualitas dan ekspresi budaya, yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur, harapan, atau permohonan kepada kekuatan yang lebih besar. Dengan demikian, tradisi appanaik ri matang memiliki makna budaya yang tidak hanya simbolis, tetapi juga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan kesinambungan budaya dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Creswell dalam (Salam, 2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelusuran pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang jelas, yang mengeksplorasi suatu masalah sosial atau masalah manusia (human problem). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi etnografi. Studi etnografis merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama (Suardi, 2023). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati,

bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama penelitian memerlukan instrumen bantuan seperti panduan atau pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan alat perekam atau alat tulis untuk mencatat informasi dari hasil wawancara (Alhamid, Thalha & Anufia, 2017).

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono dalam (Subagja, 2018), Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 6 orang. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah salah satu sumber data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti di lapangan. Data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer (Rusli, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2013). Adapun teknik analisis data yang digunakan berdasarkan miles dan huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Nasution, 2023). Untuk validasi atau mengecek keaslian data peneliti menggunakan triangulasi data oleh Wijaya yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Zuldafril, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Appanaik ri Matang

Tradisi appanaik ri matang adalah tradisi yang dilakukan dengan memberikan atau meletakkan sesajen di tempat yang disebut dengan matang. Tradisi appanaik ri matang dapat diartikan dengan tradisi menaikkan sesajen di matang, appanaik artinya “menaikkan” dan matang adalah sebutan untuk tempat meletakkan sesajen. Matang ini pada dasarnya diletakkan di atas plafon rumah untuk menghemat tempat, sehingga dinamakan dengan tradisi appanaik ri matang. Masyarakat desa Batang pada saat itu membuat matang dengan tujuan agar mereka memiliki tempat untuk memberikan penghormatan dan rasa syukur mereka atas hasil panen yang didapatkan. Kala itu tidak semua orang dapat membuat matang karena ada satu hal penting yang harus terpenuhi yaitu pada saat panen jagung mereka harus mendapatkan jagung bertongkol empat. Setelah jagung bertongkol empat ini didapatkan barulah mereka dapat membuat matang. Jagung bertongkol empat ini biasanya disebut oleh masyarakat desa Batang dengan anrong batara dan mereka percaya dengan dididatkannya anrong batara tersebut maka panen jagung mereka akan berlimpah. Salah satu bentuk terima kasih mereka atas panen yang melimpah adalah dengan membuat matang yang kemudian secara rutin akan diberikan sesajen. Matang juga menjadi tempat untuk menyimpan jagung hasil panen karena plafon rumah masyarakat desa Batang pada saat itu umumnya dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Bagi masyarakat jagung yang diletakkan di atas plafon rumah akan lebih cepat kering dan tidak memakan banyak tempat.

Akan tetapi karena matang ini letaknya di atas plafon membuat masyarakat kesulitan membawa sesajen akhirnya dipindahkanlah ke bawah dan jagung yang telah dipanen pun akan langsung dijual oleh masyarakat. Tidak hanya itu masyarakat yang dulu rumahnya adalah rumah kayu sekarang telah dibuat menjadi rumah batu, membuatkan ruangan khusus untuk matang. Walaupun matang tidak lagi ditempatkan di atas plafon rumah tradisi ini akan tetap dinamakan oleh masyarakat desa Batang dengan “Tradisi Appanaik ri Matang”. Bagi keluarga yang telah mempunyai matang maka cukup itu yang dipakai dan dirawat sampai anak atau cucu mendapatkan jagung bertongkol empat (anrong batara) kemudian membuat matang yang baru. Matang juga dipercaya oleh masyarakat desa Batang sebagai tempat arwah atau roh leluhur/nenek mereka tinggal sehingga mereka berkewajiban untuk memberikan mereka sesajen.

Dalam pandangan teori struktural fungsionalisme, eksistensi tradisi appanaik ri matang dilihat sebagai elemen budaya yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan, harmoni, dan integrasi dalam masyarakat. Tradisi appanaik ri matang tidak hanya dipandang sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme yang berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan struktur sosial. Menurut teori struktural fungsionalisme, setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu untuk menjaga keteraturan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Tradisi appanaik ri matang, dengan simbol dan praktiknya, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Matang yang letaknya berada di atas plafon rumah secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa tradisi ini memiliki kedudukan yang tinggi. Dimana kedudukan yang tinggi dalam sebuah tradisi merujuk pada status atau kedudukan yang dihormati dan diagungkan dalam konteks budaya, agama dan sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk menghormati leluhur, menjaga hubungan dengan alam, dan mematuhi aturan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Praktik ini juga menciptakan struktur hierarkis dalam masyarakat, seperti adanya pemimpin ritual atau tokoh adat yang dihormati. Hal ini memperkuat posisi dan peran individu atau kelompok tertentu, sehingga tercipta stabilitas sosial yang terorganisasi. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengingatkan anggota masyarakat akan pentingnya menjalankan peran mereka dalam struktur sosial. Durkheim menekankan pentingnya ritual dalam menciptakan keteraturan sosial. Tradisi appanaik ri matang, dengan struktur dan tata cara yang terorganisasi, membantu menjaga keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Ritual appanaik ri matang dilakukan dalam kegiatan seperti acara akikah, pernikahan, masuk rumah, atau setelah panen jagung. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat desa Batang memiliki pedoman yang jelas tentang bagaimana menjalankan kehidupannya, menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur.

Pelaksanaan Tradisi Appanaik ri Matang

Tradisi appanaik ri matang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, hanya mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan pemilik matang yang dapat melakukan tradisi ini. Hal tersebut menjadi hal yang paling utama yang harus dipatuhi oleh mereka yang ingin melakukan tradisi appanaik ri matang. Bagi masyarakat desa batang mereka yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik matang tidak akan menerima manfaat sedikitpun. Dalam tradisi appanaik ri matang sesajen yang dinaikkan terdiri dari berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Makanan yang biasa dijadikan sesajen oleh masyarakat desa batang diantaranya; songkolo, daging, ayam, ikan, telur sedangkan buah-buahannya terdiri dari kelapa dan pisang. Selain itu, ada bahan yang juga pentingnya untuk disediakan yaitu bara api dan dupa yang akan digunakan untuk assau pada saat tradisi appanaik ri matang ini dilakukan. Sesajen disiapkan oleh orang yang ingin melakukan tradisi appanaik ri matang sedangkan bahan seperti dupa dan bara api disediakan oleh orang yang memiliki matang.

Sesajen yang ingin diletakkan di matang diserahkan terlebih dulu ke pemilik matang untuk dipilih mana yang akan dimasukkan/dinaikkan ke dalam matang dan seberapa banyak yang akan digunakan. Makanan yang telah dipilih diletakkan disebuah nampan, setelah itu dimasukkan ke dalam matang. Kemudian pemilik matang membakar dupa (assau) di bara api yang telah disediakan setelah itu asap dari dupa yang dibakar dikipaskan ke makanan. Hal ini dilakukan agar makanan yang terkena asap akan sampai kepada roh/arwah leluhurnya. Setelah tradisi appanaik ri matang selesai pemilik matang akan mengambil sisa makanan yang dipakai untuk sesajen. Pemilik matang juga kadang-kadang diberi uang oleh orang yang datang membawa sesajen untuk disimpan di dalam matang ataupun sebagai imbalan kepada pemilik matang. Bagi pemilik matang diberi atau tidak ia tidak akan meminta bayaran karena itu semua tergantung dari orang yang membawa sesajen.

Appanaik ri matang ini adalah tradisi yang dilakukan disaat-saat tertentu ketika misalnya seseorang telah melakukan atau melaksanakan suatu acara atau kegiatan. Acara yang biasanya dilakukan diantaranya adalah acara nikahan, khitanan, masuk rumah, mendinginkan rumah, dan syukuran. Selain itu tradisi ini juga dilakukan ketika seseorang mendapatkan rezeki yang banyak, seperti orang merantau ke Malaysia kemudian mendapatkan rezeki yang banyak ia akan melakukan tradisi appanaik ri matang setelah ia balik ke kampung halamannya. Hal ini ia lakukan karena sebelumnya pernah berjanji bahwa ia akan melakukan tradisi itu apabila ia telah kembali dari perantau dan mendapat rezeki yang banyak. Matang seolah-olah dijadikan oleh beberapa masyarakat sebagai tempat untuk berdoa' meminta rezeki dan kesuksesan dengan imbalan ia akan membawa banyak sesajen ke matang apabila keinginannya sudah tercapai.

Akan tetapi tidak semua orang menjadikan Matang sebagai tempat untuk meminta doa karena mereka percaya bahwa hanya kepada Allah tempat untuk meminta doa. Orang-orang yang datang membawa sesajen ke matang biasanya membuat janji seperti halnya bernazar bahwa apabila kelak ia bisa menjadi orang yang sukses maka ia akan kembali lagi untuk membawa sesajen ke matang. Matang ini juga menjadi sangat bermanfaat bagi masyarakat karena bagi mereka dengan adanya matang ini keluarga jauh yang awalnya tidak diketahui akhirnya diketahui semua. Ini juga membuktikan bahwa yang dapat menaikkan sesajen di matang hanyalah mereka yang mempunyai ikatan keluarga dengan si pemilik matang.

Appanaik ri matang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tidak hanya sebatas niat untuk memberikan sesajen, tapi juga harus datang langsung ke tempat pemilik matang walaupun jaraknya sangat jauh. Seperti halnya ketika berjanji di matang bahwa akan membawa sesajen ke matang ketika mendapat rezeki yang banyak dan kembali dengan selamat dari perantauan. Itu tidak boleh diingkari dengan menganggap bahwa matang itu hanya tempat untuk duduk dan berkumpul dengan keluarga yang jauh. Hal tersebut dapat berdampak buruk terhap orang yang hanya sekedar berniat tapi tidak melakukannya dengan sungguh-sungguh begitupun dengan orang yang ingkar janji. Mereka akan mendapatkan ganjaran dari matang karena dianggap memperlakukan tradisi dan tidak hormat terhadap arwah/roh leluhur yang ada di matang.

Tradisi appanaik ri matang harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena memiliki peran penting dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, tradisi appanaik ri matang termasuk

dalam domain yang sakral. Dunia sakral memerlukan penghormatan khusus, yang hanya dapat dicapai jika ritual dilakukan dengan penuh kesungguhan. Ketidaksungguhan dalam pelaksanaan tradisi dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai sakral, yang pada gilirannya dapat merusak tatanan moral dan spiritual yang menopang masyarakat.

Pelaksanaan tradisi appanaik ri matang memperkuat pengalaman kolektif masyarakat terhadap dunia sakral. Durkheim menekankan bahwa tindakan ini memberikan makna yang mendalam bagi individu dan komunitas, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai bersama yang membentuk identitas sosial. Tradisi appanaik ri matang juga menjadi pengingat bahwa kehidupan manusia tidak hanya bersifat material tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam perspektif ini, appanaik ri matang berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan hal-hal yang dianggap transendental, menciptakan harmoni dengan dunia sakral.

Ritual appanaik ri matang adalah bentuk ekspresi penghormatan terhadap norma, nilai, dan tradisi yang telah terbangun dalam masyarakat desa Batang. Kesungguhan dalam menjalankan ritual ini mencerminkan ketaatan terhadap aturan sosial yang mendukung harmoni dan ketertiban. Jika tradisi dilakukan secara asal-asalan, masyarakat dapat kehilangan rasa hormat terhadap norma tersebut, yang berpotensi menimbulkan kekacauan dalam struktur sosial. Dengan kata lain, menurut perspektif fungsionalisme struktural, pelaksanaan tradisi appanaik ri matang yang sungguh-sungguh memastikan bahwa elemen-elemen budaya ini terus memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan dan keberlangsungan masyarakat.

Simbol-simbol Dalam Tradisi Appanaik ri Matang

Simbol mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seluruh kehidupan manusia diliputi dengan simbol. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol diartikan sebagai tanda yang menyatakan hal atau mengandung maksud tertentu. Makna simbolis dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar dapat selamat dalam kehidupannya. Simbolis berarti suatu perlambang, sedangkan kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu. Jadi, simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud. Sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu.

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda. Namun saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Kata simbol menggambarkan sesuatu yang mengandung arti. Khususnya menggambarkan sesuatu yang abstrak, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, dan lain-lain yang dapat diketahui oleh orang lain.

Tradisi appanaik ri matang adalah pemberian sesajen atau menaikkan sesajen ke dalam matang yang terdiri dari berbagai benda atau sarana seperti dupa, uang recehan, makanan, minuman dan lain sebagainya. Masing-masing benda dan sarana dalam sesajen ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh, dan makhluk-makhluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan, atau sebaliknya mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Secara simbolik tradisi appanaik ri matang terdiri dari berbagai simbol yang menjadi media dan sarana dalam melaksanakan tradisi ini. Dalam matang terdapat berbagai macam bahan dan material salah satunya adalah anrong batara (induk jagung) yang menjadi bahan utama dibuatnya matang tersebut. Anrong batara sendiri menjadi simbol yang memiliki makna bahwa hasil panen jagung yang didapatkan akan terus berlimpah, sehingga inilah yang menjadikan anrong batara sebagai bagian utama dari matang. Matang dulu hanya terdapat anrong batara tapi saat ini sudah terdiri dari berbagai bahan dan material. Adapun bahan dan material yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi appanaik ri matang diantaranya: a) Alat assau atau alat untuk mengasapi sesajen terdiri dari bara api, pengipas (piring plastik/tutup panci) dan dupa, assau ini merupakan proses pembakaran dupa yang kemudian asap yang keluar dari hasil pembakaran disebarkan dengan menggunakan pengipas. Masyarakat percaya bahwa sesajen atau makanan yang terkena asap akan sampai pada arwah nenek moyang yang tinggal di matang; b) Buah-buahan, biasanya hanya dua yakni kelapa muda dan pisang ambon; c) Makanan, terdiri dari nasi songkolo, telur, ayam, ikan atau sesuai dengan apa yang disediakan oleh orang yang ingin melakukan tradisi appanaik ri matang.

Selain bahan dan material di atas, di dalam matang juga terdapat berbagai benda yang telah ada sejak matang itu dibuat. Benda tersebut diantaranya: a) Anrong batara, bagian utama dari matang yang juga melambangkan bahwa mayoritas penduduk desa Batang sumber mata pencahariannya adalah sebagai petani jagung; b) Guci, biasanya diisi dengan air yang diambil dari tempat yang dianggap suci oleh masyarakat. Air yang disimpan dalam guci tersebut dapat dijadikan sebagai obat apabila terkena penyakit; c) Tempurung bambu, tempat untuk menyimpan uang receh/koin yang dipercaya dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah bagi orang yang pergi merantau. Tempurung tersebut tidak hanya untuk menyimpan uang receh tapi juga dapat menyimpan uang kertas walaupun kebanyakan orang lebih memilih untuk menggunakan uang koin karena tidak mudah rusak jika disimpan dalam waktu yang lama; d) Piring rotan, dijadikan sebagai tempat untuk

meletakkan rokok dan korek karena dulu semasa nenek moyang pemilik matang adalah perokok. Rokok tersebut akan diganti apabila sudah dalam kondisi yang tidak utuh; e) Nampan atau masyarak desa Batang sebut dulang, tempat untuk meletakkan makanan sesajen dan buah-buahan.

Tradisi appanaik ri matang merupakan tradisi yang sangat mirip dengan tradisi sesajen namun memiliki beberapa perbedaan. Dari segi bahan makanan sama-sama memberikan makanan dengan berbagai lauk-pauk tapi dari segi buah tradisi appanaik ri matang hanya memerlukan dua buah yakni kelapa dan pisang. tradisi sesajen pada umumnya dilakukan dengan menghanyutkan sesajen di laut atau di sungai dan tempat yang dianggap keramat. Sedangkan tradisi appanaik ri matang meletakkan/memasukkan sesajen ke dalam tempat yang disebut oleh masyarakat desa Batang dengan matang. Selain itu makanan sesajen yang diletakkan dalam matang tersebut dapat diambil oleh pemilik matang untuk dimakan.

Makna simbol dalam tradisi appanaik ri matang, dalam teori interaksionisme simbolik Blumer, tidak bersifat tetap atau universal, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial di antara individu dan kelompok.. Simbol-simbol seperti anrong batara, makanan, atau dupa yang digunakan dalam tradisi appanaik ri matang memperoleh maknanya dari kesepakatan sosial yang terus-menerus dikonstruksi dan diperkuat oleh komunitas. Seperti masyarakat dapat sepakat bahwa anrong batara dalam matang melambangkan hasil panen jagung yang berlimpah. Tanpa kesepakatan sosial ini, benda-benda tersebut hanyalah objek biasa tanpa makna yang mendalam (Milasari & Sudrajat, 2022).

Proses pembentukan makna ini terjadi melalui pengalaman kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi appanaik ri matang yang sering kali dilaksanakan ketika telah melaksanakan suatu acara besar ataupun kecil, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk membentuk dan memperkuat pemahaman bersama tentang simbol-simbol tersebut. Dalam acara yang melibatkan appanaik ri matang, seperti masyarakat tidak hanya sekadar melaksanakan ritual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam simbol-simbol itu. Dengan cara ini, makna simbol dalam tradisi sesajen menjadi bagian penting dari identitas kolektif suatu komunitas.

Makna simbol-simbol dalam tradisi appanaik ri matang bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat (Milasari & Sudrajat, 2022). Ketika nilai atau konteks sosial berubah, pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol ini juga dapat mengalami transformasi. Sebagai contoh, dalam masyarakat modern, appanaik ri matang tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya lokal. Melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, simbol-simbol dalam sesajen tetap relevan dan bermakna, meskipun interpretasi terhadapnya dapat berbeda di antara individu atau kelompok.

Relasi Makna Simbolik Tradisi Appanaik ri Matang dengan Kehidupan Masyarakat Desa Batang

Masyarakat desa Batang memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi appanaik ri matang. Bagi masyarakat desa Batang tradisi appanaik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi appanaik ri matang bagi masyarakat desa batang memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur mereka atas apa yang diberikan oleh matang. Relasi makna tradisi appanaik ri matang bagi kehidupan masyarakat desa Batang sangatlah erat karena apabila tradisi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan manfaat yang banyak dan sebaliknya jika tradisi ini enggan untuk dilakukan atau lupa untuk melakukannya maka akan mendatangkan bencana sebagai konsekuensi bagi mereka yang tidak melakukan tradisi tersebut. Bagi masyarakat desa Batang matang dapat memberikan mereka manfaat sebagai berikut:

Hasil panen yang berlimpah

Masyarakat desa batang pada awalnya melakukan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur mereka atas hasil panen jagung yang berlimpah. Matang ini dibuat dengan syarat apabila mendapatkan jagung bertongkol empat yang disebut oleh masyakat anrong batara yang artinya induk jagung. Induk jagung atau anrong batara ini kemudian dibuatkan tempat khusus yang dapat digunakan untuk meletakkan sesajen. Setelah dibuatkan tempat maka jadilah matang yang kemudian akan disimpan di plafon rumah oleh kebanyakan orang. Pada saat itu tradisi appanaik ri matang dilakukan ketika masyarakat selesai panen jagung sebagai bentuk rasa syukur mereka atas hasil panen yang didapatkan.

Memberikan rezeki

Matang juga dipercaya dapat memberi rezeki bagi orang-orang yang datang meminta. Karena hal itu, sebagian masyarakat desa Batang menjadikannya sebagai tempat untuk meminta rezeki dan juga kesuksesan di tanah rantau. Sebagian masyarakat yang meminta rezeki adalah mereka yang akan pergi merantau, sebelum mereka pergi mereka datang ke matang dengan janji apabila mereka mendapatkan rezeki yang banyak dan sukses di perantauan mereka akan datang lagi ke matang dengan membawa sesajen. Ketika mereka benar-benar mendapatkan rezeki yang banyak dan sukses di perantau mereka pun percaya bahwa itu semua berkat

dari matang sehingga ketika mereka kembali dari perantauan mereka pun rutin membawa sesajen ke matang.

Memberikan keselamatan dan perlindungan

Matang juga memberikan keselamatan bagi mereka yang melakukan tradisi appanaik ri matang setelah mengadakan acara seperti nikahan, masuk rumah dan khitanan. Matang dijadikan sebagai tempat untuk meminta perlindungan oleh masyarakat desa Batang karena percaya bahwa matang akan memberikan perlindungan dari segala marabahaya atau dengan kata lain tolak bala bagi orang yang melakukannya. Selain itu Orang-orang yang melakukan tradisi appanaik ri matang adalah mereka yang pergi merantau keluar negeri. Tradisi ini juga dilakukan oleh orang yang telah mengadakan suatu acara besar seperti acara pernikahan, masuk rumah dan mendinginkan rumah. Bagi orang yang telah mengadakan acara pernikahan sangat dianjurkan untuk menaikkan sesajen di matang agar rumah tangga mereka langgeng dan tidak berakhir dengan perceraian. Sedangkan bagi orang mengadakan acara masuk rumah dan mendinginkan rumah agar rumah mereka dilindungi dari santet, kebakaran rumah dan bencana alam yang dapat mengakibatkan rumah rusak.

Dapat menyembuhkan penyakit

Selain tempat untuk meminta rezeki dan perlindungan matang juga memberi kesembuhan bagi masyarakat yang menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan sama sekali oleh pengobatan medis atau dokter. Orang yang dapat meminta kesembuhan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan darah dengan pemilik matang. Masyarakat menyakini bahwa matang dapat membuat seseorang terkena penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter ataupun dukun kecuali matang itu sendiri. Orang yang diberi penyakit oleh matang adalah mereka yang tidak mau melakukan tradisi appanaik ri matang ketika telah mengadakan suatu acara besar dan mereka yang lupa atau ingkar janji terhadap matang. Penyakit yang mereka derita adalah teguran dari matang dan hanya dapat sembuh apabila telah melakukan tradisi appanaik ri matang.

Mempererat tali kekerabatan/kekeluargaan

Matang juga dapat mempererat tali kekerabatan atau kekeluargaan karena yang dapat melakukan tradisi appanaik ri matang adalah mereka yang memiliki ikatan darah atau hubungan keluarga dengan pemilik matang. Matang tidak dapat memberikan pengecualian terhadap tetangga yang ingin melakukan tradisi ini walaupun sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Matang dapat mempertemukan dengan kerabat atau keluarga yang jauh sekalipun karena adanya panggilan atau kewajiban untuk melakukan tradisi ini. Kerabat atau keluarga yang jauh yang tadinya tidak kenal akhirnya dikenal dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, tradisi appanaik ri matang yang memberikan manfaat bagi mereka yang rutin melakukannya dipahami melalui cara individu dan kelompok memberi makna pada simbol dan tindakan tersebut dalam konteks sosial mereka. Manfaat yang dirasakan bukanlah sesuatu yang inheren dari praktik sesajen itu sendiri, melainkan hasil dari bagaimana makna dan pengalaman terhadap tradisi ini dibangun melalui interaksi sosial (Upe, 2010). Bagi mereka yang rutin melakukan tradisi appanaik ri matang, manfaatnya sering kali muncul dari keyakinan bahwa sesajen adalah bentuk komunikasi dengan entitas spiritual, leluhur, atau kekuatan ilahi. Melalui interaksi sosial, masyarakat membangun kesepahaman bahwa praktik ini dapat membawa keberkahan berupa hasil panen yang berlimpah, mendatangkan rezeki, keselamatan dan perlindungan, kesembuhan dan mempererat ikatan kekerabatan. Manfaat tersebut dirasakan karena individu memberi makna pada tindakan appanaik ri matang sebagai sesuatu yang sakral dan membawa hubungan harmonis dengan dunia spiritual. Dengan demikian, kepuasan yang dirasakan adalah hasil dari makna yang mereka bangun terhadap simbol-simbol tersebut.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manfaat yang dirasakan dari tradisi appanaik ri matang muncul dari bagaimana individu dan masyarakat desa Batang memberi makna pada simbol dan praktik tersebut melalui interaksi sosial. Manfaat spiritual, sosial, dan psikologis yang dirasakan oleh pelakunya bukanlah hasil langsung dari appanaik ri matang itu sendiri, melainkan dari kesepakatan kolektif tentang nilai dan efek simbolik dari tindakan tersebut. Tradisi ini terus memberikan manfaat selama simbol-simbolnya tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat desa Batang.

Adapun konsekuensi yang diterima oleh masyarakat yang sengaja tidak melakukan tradisi appanaik ri matang ataupun lupa untuk melakukan tradisi tersebut diantaranya: a) Akan diberikan penyakit yang tanpa sebab tiba-tiba datang dan tidak dapat disembuhkan dengan metode pengobatan apapun. Penyakitnya juga akan bertambah parah dari yang tadi hanya penyakit ringan menjadi penyakit yang sangat berat; b) Ditimpa berbagai masalah rumah tangga seperti cekcok dalam rumah tangga, sulit memiliki keturunan, dan bahkan berakhir dengan perceraian; c) Rumah terasa tidak nyaman untuk ditinggali, diganggu oleh makhluk halus; d) Diberikan kesulitan ditanah rantau sulit mendapatkan rezeki, sulit mendapatkan pekerjaan; e) Hasil panen jagung sedikit, banyak hama yang mengganggu dan merusak tanaman; f) Memicu perasaan kecewa dari generasi tua.

Menurut Blumer, konsekuensi bagi mereka yang acuh atau tidak ingin melaksanakan tradisi appanaik ri matang dapat dijelaskan melalui proses bagaimana makna dan simbol-simbol dalam tradisi tersebut dibangun, dipertahankan, dan direspon oleh individu maupun komunitas. Konsekuensi ini bukan hanya bersifat objektif, tetapi juga terbentuk dari interpretasi dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

Bagi masyarakat desa Batang yang menjunjung tinggi tradisi appanaik ri matang, seseorang yang memilih untuk acuh atau tidak melakukannya dapat dianggap tidak menghormati norma dan nilai-nilai budaya yang telah disepakati bersama. Menurut Blumer, makna tradisi dibentuk melalui interaksi sosial, dan simbol-simbol dalam appanaik ri matang dianggap memiliki peran penting dalam menjaga harmoni komunitas. Ketidakpatuhan terhadap tradisi ini bisa memicu respons negatif, seperti stigma sosial, penghakiman, atau dianggap berbeda oleh anggota komunitas lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat menginterpretasikan tindakan acuh sebagai ancaman terhadap kesatuan sosial.

Dalam perspektif Blumer, simbol-simbol tradisi appanaik ri matang juga memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya antar generasi. Ketika individu acuh terhadap tradisi ini, mereka akan diberi penyakit, ditimpa berbagai masalah dalam rumah tangga sulit mendapatkan rezeki, serta ketegangan atau konflik dalam generasi muda dengan generasi yang lebih tua, yang melihat tradisi sebagai warisan berharga yang harus dihormati. Ketidakpatuhan ini dapat memicu perasaan kecewa atau penilaian bahwa generasi muda tidak lagi menghormati leluhur atau budaya lokal. Pembahasan adalah penjelasan dasar, hubungan dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil. Uraian menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan maka tampilkan secara objektif. Bagian pembahasan dapat disertai penguatan analisis penulis dengan berdasarkan teori tertentu yang merujuk pada hasil temu

KESIMPULAN

Eksistensi tradisi appanaik ri matang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peranannya dalam menjaga nilai-nilai budaya, menciptakan hubungan dengan kekuatan spritual dan mempererat ikatan kekeluargaan/kekerabatan dalam masyarakat desa Batang. Dalam pelaksanaan tradisi appanaik ri matang, masyarakat desa Batang secara simbolis mengungkapkan penghormatan kepada leluhur atau kekuatan spiritual yang mereka yakini ada di dalam matang. Melalui praktik ini, individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya, yaitu komunitas dan tradisi yang diwariskan. Relasi makna simbolik tradisi appanaik ri matang dengan kehidupan masyarakat desa Batang sangat erat, karena tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi tradisi ini juga mencerminkan, memperkuat, dan membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh komunitas.. Makna simbol-simbol dalam sesajen menjadi penghubung antara dunia material dan spiritual, manusia dan lingkungan, serta individu dan komunitas, sehingga tradisi ini tetap relevan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa Batang.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Ali Mohtarom. (2022). Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 104–118. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2929>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Teori Fungsionalisme oleh Emile Durkheim. July, 1–23.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuraid, D. A., Nailun Najah, A., Mar'atus Sholiha, I., & Agustin, N. (2021). Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial pada Masyarakat Jember. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 21(1), 9. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2021.v21.i01.p02>
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1–19.
- Nasution, A. F. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Putra, & Herbudy, A. D. (2018). Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 51–78. <http://e-journal.uajy.ac.id/17653/>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Ramadani, D. A., Jupriono, & Hakim, L. (2022). Analisis Wacana Standar Kecantikan Pada Kolom Tajuk “Pesanku kepada Adik - adik Perempuan” di Situs Berita Magdalene.co. *Seminar Nasional Hasil Skripsi*, 1(1), 5–10. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/848>

- Rusli. (2014). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. Skripsi, 23, 32–41.
- Suardi. (2023). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Pertama). CV. AA. Rizky.
- Subagia, R. (2019). Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. Skripsi, 1–68.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/Rizky Subagia.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/Rizky%20Subagia.pdf)
- Subagja, D. (2018). Gaya Komunikasi Ketua Sakamichi Squad Bandung (Ssb) Dalam Meningkatkan Loyalitas Anggotanya. Unikom, 2009, 49–63.
- Taro, virno L. (2014). Tradisi Kenduri Arwah Ditinjau dari Aqidah Islam. 1–21.
- Upe, A. (2010). Tradisi Aliran Dalam Sosiologi, Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zuldafrial. (2021). Bab 3 Keabsahan data. Repository Stei, 20–30.
http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.docx